

MODEL MOTOR PENGGERAK PERTANIAN PERKOTAAN

Prof. Dr. Ir I Nyoman Sucipta, MP

Konsep pertanian perkotaan di masa mendatang selain mempertimbangkan aspek sosial ekonomi dalam pembangunan fisik perkotaan, juga harus mempertimbangkan aspek ketahanan pangan dan lingkungan. Salah satu perwujudan dari konsep ini adalah bertani di perkotaan atau biasa disebut *urban farming*. Secara umum pertanian kota (*urban farming*) adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar perkotaan yang melibatkan ketrampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Pertanian perkotaan meliputi penanaman, panen, dan pemasaran berbagai bahan pangan serta berbagai bentuk peternakan yang memanfaatkan lahan-lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan.

Hal yang menyebabkan munculnya aktivitas pertanian perkotaan adalah upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi.

Pertanian perkotaan semakin menarik saat masyarakat kota mulai menyadari bahwa ukuran area yang diperlukan tidak lagi seluas pertanian konvensional pada umumnya. Jika pertanian di desa lebih mengacu kepada kuantitas karena ketersediaan lahan yang luas, maka pertanian perkotaan lebih menonjolkan kualitas dan kreativitas. Berbagai macam teknik pemberdayaan area sempit di sekitar pemukiman mulai dipelajari dan dipraktekkan dengan serius, diantaranya *vertical culture*, *aquaculture*, dan taman vertikal. Hasil panennya selain digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, juga dapat menjadi sumber pemasukan tambahan bagi keluarga dari hasil penjualannya. Pertanian perkotaan merupakan sumber makanan segar dan sehat, termasuk makanan organik yang kini banyak diminati oleh masyarakat. Produk-produk ini bisa ditanam dan dikonsumsi di perkotaan. Selain itu, distribusi bahan pangan menjadi lebih mudah dengan jarak tempuh pengiriman yang relatif lebih singkat. Distribusi menjadi lebih cepat serta dapat mengurangi bangkitan polusi yang mungkin timbul dari proses pengiriman.

Rural Urban Agriculture Foundation (2008) mendefinisikan pertanian perkotaan sebagai kegiatan pertanian yang terdapat di dalam dan di sekitar perkotaan. Perbedaan yang paling menonjol antara pertanian perkotaan dengan pertanian perdesaan adalah terintegrasinya pertanian perkotaan ke dalam sistem ekonomi perkotaan dan ekosistem perkotaan. Integrasi tersebut dapat dilihat dari adanya penduduk perkotaan sebagai tenaga kerja, penggunaan sumber daya perkotaan (lahan sub-optimal sebagai lahan pertanian, sampah organik untuk kompos, air limbah perkotaan untuk menyiram tanaman), berhubungan

langsung dengan konsumen (orang kota), berdampak langsung kepada ekologi perkotaan (baik positif maupun negatif), menjadi bagian dari sistem pangan perkotaan, persaingan dalam memperoleh tanah dengan fungsi perkotaan yang lain, dipengaruhi oleh perencanaan dan kebijakan perkotaan, dan lain-lain.

Urban farming. atau pertanian urban memberikan kesempatan bagi penduduk kota untuk terlibat dalam aktivitas pertanian secara langsung melalui aktivitas berkebun, maupun tidak langsung melalui aktivitas jual beli antara konsumen dan petani di gerai-gerai produk pertanian lokal.

Lahan pertanian urban juga dapat menjadi tempat dimana interaksi sosial terjadi di tengah makin minimnya ruang publik yang representatif di perkotaan. Penghuni perkotaan dapat saling bertemu atau bahkan menjalin relasi. Lahan pertanian urban yang tetap mengakomodasi aspek estetika juga dapat menjadi wahana rekreasi dan ruang terbuka hijau yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan spiritual keluarga.

Kawasan perkotaan yang didominasi pemanfaatan lahan non-pertanian memiliki potensi pengembangan peruntukan pertanian perkotaan yang lebih lanjut (*advanced*), jika dibandingkan dengan karakteristik pertanian perdesaan. Pertanian perkotaan dinilai dapat mendukung dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk dan sekaligus dapat meningkatkan jaminan ketahanan pangan setidaknya dalam skala rumah tangga. Namun, potensi pengembangan pertanian perkotaan dengan keterbatasan lahannya perlu didukung oleh strategi yang tepat dengan mempertimbangkan faktor fisik, lingkungan, dan sosial yang mendukung, sehingga dapat memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Komunitas petani menjadi masif karena gerakannya berdasar pada isu-isu yang erat dengan keseharian, yaitu pemenuhan pangan paling tidak dalam skala rumah tangga. Komunitas petani tidak berbicara tentang isu lingkungan dalam skala makro, seperti perubahan iklim atau pemanasan global. Selain itu, gerakan sosial tersebut dilakukan pada akhir pekan –yang merupakan masa senggang dari aktivitas rutin. Hal-hal inilah yang menarik generasi muda untuk ambil bagian secara sukarela. Namun demikian, keterlibatan generasi muda dapat lebih dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan pengembangan agrowisata atau industri pengolahan pangan. Harapannya semakin banyak generasi muda yang melihat pertanian sebagai usaha prospektif, maka kegiatan pertanian perkotaan dapat berkelanjutan. Komunitas petani dapat berkembang pesat karena mengandalkan gerakannya pada kekuatan komunitas berbasis media sosial. Komunitas tersebut selain menciptakan ruang publik di dunia maya juga menciptakan ruang-ruang bersama secara fisik di ranah publik sesuai dengan tujuan dan visi mereka. Melalui dunia maya seperti media sosial,

anggota komunitas saling berinteraksi dan berkomunikasi yang membentuk dialog dan diskursus hingga akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan aktivitas atau gerakannya secara *offline*. Walaupun aksi dari komunitas ini bersifat informal, namun diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan dan legalitas yang sifatnya formal untuk mewujudkan perkotaan lestari.

Sejak akhir Januari 2020, Bali mulai mengalami dampak pandemi COVID-19. Jumlah turis terus menurun bahkan kemudian nyaris tidak ada sama sekali setelah adanya penutupan penerbangan komersial maupun perhubungan darat dan laut, untuk mencegah meluasnya penularan virus corona baru penyebab COVID-19 di kiblat pariwisata Indonesia ini. Ketika pandemi menghantam Bali dan pariwisata terpuruk, wacana lama pun kembali muncul, Bali sebaiknya kembali ke pertanian sebagai penopang utama pembangunan ekonominya. Selama ini, Bali dianggap terlalu menomorsatukan pariwisata dan, sebaliknya, melupakan pertanian, sebagai akarnya.

Namun, bagi sebagian anak muda, kembali pertanian itu tak lagi sekadar wacana. Mereka kembali ke pertanian setelah sebelumnya menggantungkan hidup dari pariwisata. Sebagian lain telah lebih dulu terjun ke sawah, kebun, dan kandang lalu menggunakan teknologi informasi untuk menaikkan pendapatan petani sekaligus harapan bahwa pertanian bisa menjadi masa depan Bali. Komunitasnya bisa lebih banyak membawa generasi muda untuk kembali bertani dan memotivasi sebanyak-banyaknya petani lain untuk bangga menjadi petani, sehingga dapat mensejahterakan pulau Bali.

Komunitas petani menaruh perhatian lebih pada kualitas lingkungan di perkotaan. Komunitas tersebut menerapkan suatu rekayasa sosial yang berporos pada usaha pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan. Komunitas petani menganut tiga prinsip utama, yaitu: (1) Edukasi, yaitu pengenalan kembali pertanian organik yang ramah lingkungan; (2) Ekologi, yaitu lahan yang digunakan untuk berkebun menjadi subur dan menjadi sarana resapan air; serta (3) Ekonomi, dimana diharapkan hasil berkebun dapat membantu untuk memperoleh pendapatan bagi pengelolanya.

Subejo (2006) mengajukan hipotesis bahwa suatu kebijakan pembangunan pertanian yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu *ecological security*, *livelihood security*, dan *food security*. Lebih lanjut lagi, pertanian perkotaan dalam rangka mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan merupakan kombinasi yang terintegrasi antara sistem manusia dan sistem lingkungan yang memiliki dimensi biofisik dan sosial-ekonomi. Suatu pertanian perkotaan berkelanjutan adalah suatu sistem pertanian yang mendasarkan dirinya

pada pemanfaatan sumber daya alam secara lestari dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan sebesar-besarnya mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Penulis : Guru besar Program Studi Teknik Pertanian dan Biosistem
Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana